

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PERKULIAHAN EVALUASI PEMBELAJARAN MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNIVERSITAS RIAU

SUMARNO

Prgram Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau

Email: mr_smno@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau melalui Pembelajaran Kontekstual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Ekonomi tahun ajaran 2011/2012, yang dilakukan sebanyak dua siklus. Jumlah mahasiswa dalam kelas ini ada 41 orang yang terdiri empat laki-laki dan 37 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dosen pada perkuliahan dengan model pembelajaran kontekstual menjadi lebih komprehensif, yaitu dari hanya empat aktivitas menjadi 10 aktivitas. Pada siklus 1 aktivitas dosen mencapai kategori cukup baik, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi kategori baik. Motivasi belajar mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan tergolong rendah, sedangkan pada siklus 1 mengalami peningkatan ke dalam kategori cukup dan pada siklus 2 meningkat dalam kategori tinggi mengarah sangat tinggi. Hasil belajar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan hanya masuk dalam kategori cukup rendah, pada siklus 1 mengalami peningkatan walaupun masih tergolong cukup, dan pada siklus 2 meningkat menjadi kategori baik mengarah sangat baik. Peningkatan dari sebelum siklus ke siklus 1 maupun dari siklus 1 ke siklus 2 tersebut, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,000.

Kata kunci: *evaluasi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, motivasi belajar, hasil belajar.*

CONTEXTUAL TEACHING LEARNING TO IMPROVE MOTIVATION TO LEARN AND OUTPUT ON TEACHING LEARNING EVALUATION LECTURES OF ECONOMIC EDUCATION STUDENT FKIP RIAU UNIVERSITY

ABSTRACT. This study aims to increase learning motivation and output student of Economic Education FKIP Riau University through contextual teaching learning. This study is Classroom Action Research (CAR) in the Evaluation of Teaching Learning Economics course of the school year 2011/2012, which was as much as two cycles. Number of students in this class there are 41 people consisting of four men and 37 women. The results showed that the activity of lecturers on the course with contextual teaching learning model becomes more comprehensive, that there are only four activity to be 10 activity. In cycle 1 activity lecturer achieve enough good category, while in cycle 2 increased to good category.. Student motivation to learn before the implementation of the action is low, while in cycle 1 had increased into enough categories and in cycle 2 increase in the high category leads to very high. Knowledge and skills learning output of students before the implementation of the action only in the category is quite low, in cycle 1 had increased, although still quite enough, and in cycle 2 increased to good category leads very well. Increasing from prior cycle to cycle 1 and from cycle 1 to cycle 2, indicating a significant improvement on the significance level of 0.000.

Keywords: *teaching learning evaluation, contextual teaching learning, motivation to learn, learning output.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perbuatan belajar, pengarah perbuatan ke pencapaian tujuan, dan penggerak cepat lambatnya pekerjaan; yang akhirnya akan menentukan tingkat keberhasilan perbuatan belajar murid (Oemar Hamalik, 2007). Berdasar pengalaman pada beberapa pertemuan perkuliahan Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau, motivasi belajar mahasiswanya menunjukkan masih rendah. Hal itu didasarkan pada gejala-gejala yang muncul pada sebagian besar mahasiswa, diantaranya pekerjaan tugas mereview materi hanya sekedar mengunduh dari internet (tidak diulas); aktivitas bertanya masih sangat kurang, begitu juga keinginan menjawab pertanyaan. Gejala-gejala tersebut diikuti pada rendahnya penguasaan konsep dan kemampuan berpikir analitis/sintesis. Akhirnya hasil belajarnya rendah. Gejala yang demikian disebabkan oleh pembelajaran yang hanya memaparkan konsep-konsep dengan selingan contoh dan tanya jawab. Walaupun digunakan media pemaparan konsep melalui LCD projector, ternyata proses interaksi dari model pembelajaran tersebut sangat kurang memotivasi dalam perkuliahan. Berdasar diskusi dengan sejawat, hal itu dapat terjadi karena paparan konsep-konsep dan contoh serta tanya jawab, kurang memberikan makna dalam kehidupan nyata mahasiswa, sehingga mereka kurang termotivasi.

Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Ekonomi merupakan mata kuliah prasyarat untuk dapat mengambil mata kuliah pembelajaran selanjutnya, di samping sangat penting untuk mahasiswa sebagai calon guru profesional. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan proses perkuliahan agar mahasiswa lebih termotivasi dan hasilnya memuaskan. Perkuliahan yang memungkinkan memungkinkan untuk itu adalah dengan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL), karena model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam banyak aktivitas yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson (2006) bahwa pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan sebuah sistem yang merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Selanjutnya diungkapkan bahwa pembelajaran ini membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mereka melihat makna dalam tugas, dan ketika melihat makna, mereka menyerap dan menguasai pengetahuan dan keterampilan. Di samping itu juga menyenangkan, tidak membosankan, dan belajar dengan gairah (Trianto, 2010). Banyaknya aktivitas dalam pembelajaran ini karena didalam prosesnya

mencakup banyak komponen yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). (Trianto, 2009; Masnur Muslich, 2008; Depdiknas dalam Joko Sulianto, 2011). Bahkan Johnson (2006) mengungkapkan delapan komponen yaitu 1) membuat koneksi untuk menemukan makna, 2) melakukan pekerjaan yang signifikan, 3) pengaturan belajar sendiri, 4) bekerja sama, 5) menekankan berpikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar tinggi, dan 8) menggunakan penilaian otentik.

Melalui pembelajaran yang mengkaitkan dengan konteks kehidupan nyata tersebut akan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya, sebagaimana diungkapkan oleh Owens (Joko Sulianto, 2011) yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat dan ketertarikan belajar siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah B. Uno, 2007). Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perbuatan belajar, mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan, dan penggerak cepat lambatnya pekerjaan; yang akhirnya akan menentukan tingkat keberhasilan perbuatan belajar murid (Oemar Hamalik, 2007).

Untuk meningkatkan motivasi belajar, dapat dilakukan dengan cara-cara antara lain: kerja kelompok, persaingan, penilaian, (Oemar Hamalik, 2007), menumbuhkan kesadaran siswa, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar (Sardiman A.M, 2010). Hamzah B. Uno (2007) menambahkan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar memiliki ciri-ciri: 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan 8) Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah soal-soal (Sardiman A.M, 2010). Melengkapi ciri-ciri tersebut, Hamzah B. Uno (2007) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar mencakup adanya: 1) hasrat dan keinginan berhasil, 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) harapan dan cita-cita masa depan, 4) penghargaan dalam belajar, 5) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2006). Hasil belajar dalam sistem pendidikan nasional dibagi kedalam tiga ranah (klasifikasi Bloom), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yaitu yang berhubungan dengan kemampuan daya pikir siswa. Ranah afektif berkenaan dengan aspek perasaan, emosi, sistem nilai, sikap, penghargaan, dan perilaku siswa. Ranah psikomotor berkenaan dengan aspek keterampilan dan kemampuan bertindak.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual, motivasi belajar mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa. Latar penelitiannya adalah perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Ekonomi di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau yang diikuti oleh 41 mahasiswa, terdiri 4 (empat) orang mahasiswa laki-laki dan 37 orang mahasiswa perempuan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni–Oktober 2012. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus melalui langkah-langkah Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi, serta Analisis dan Refleksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pemberian tugas/proyek, dan tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual oleh dosen dan motivasi belajar mahasiswa, sedangkan tugas/proyek dan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Instrumen pengumpulan datanya berupa lembar observasi dan tes.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual oleh dosen minimal mendapat skor dalam kategori baik dalam rentang kategori tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik.
2. Minimal 95% mahasiswa masuk kategori motivasi belajar tinggi dalam rentang kategori rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi.
3. Minimal 95% mahasiswa hasil belajar pengetahuannya masuk kategori lulus baik dalam rentang kategori Tidak lulus, Lulus cukup, Lulus Baik, dan Lulus sangat baik.
4. Minimal 95% mahasiswa hasil belajar keterampilannya masuk kategori lulus baik dalam rentang kategori Tidak lulus, Lulus cukup, Lulus Baik, dan Lulus sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Dosen

Hasil penelitian tentang aktivitas dosen dalam perkuliahan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Tindakan oleh Dosen pada Siklus 1 dan Sebelum Tindakan

No	Aktivitas Dosen	Skor Sbelum	Skor Siklus 1	Skor Siklus 2
1	Menjelaskan proses perkuliahan yang akan dilakukan	2	2	3
2	Melakukan apersepsi	1	1	3
3	Menjelaskan tujuan perkuliahan	3	3	4
	Pelaksanaan komponen konstruktivisme, bertanya, belajar bersama, pemodelan, dan refleksi.			
4	Mengadakan/ membimbing diskusi kelompok atas tugas	-	1	4
5	Mengadakan/ membimbing Presentasi kelompok dan diskusi kelas	-	1	3
6	Membahas materi hasil diskusi kelas dengan materi yang disiapkan	-	2	3
7	Menyimpulkan hasil pembahasan klasikal	-	2	3
8	Melakukan refleksi proses pembelajaran dan hasil diskusi/pembahasan	-	3	3
	Pelaksanaan komponen			

	penilaian otentik serta komponen konstruktivis me dan inkuiri siklus berikutnya			
9	Melaksanakan post tes	3	3	4
10	Memberikan tugas individu untuk bahan diskusi siklus berikutnya	-	3	4
SKOR TOTAL		9	21	34
SKOR RATA-RATA		0,9	2,10	3,4

Hasil pelaksanaan tindakan oleh dosen pada siklus 1 sudah termasuk dalam kategori baik karena skor total aktivitasnya 21. Namun bila dilihat dari rata rata skornya masih <3, yaitu hanya 2,1 yang berarti masih dalam kategori cukup baik saja. Perolehan kategori cukup baik tersebut dikarenakan ada tiga unsur aktivitas dosen yang hanya memiliki skor 1 (tidak/kurang baik), yaitu aktivitas Melakukan apersepsi; Mengadakan/ membimbing diskusi kelompok atas tugas; dan Mengadakan/membimbing Presentasi kelompok dan diskusi kelas. Di samping itu juga ada tiga unsur yang masih memiliki skor 2 (hanya cukup baik), yaitu Menjelaskan proses perkuliahan yang akan dilakukan; Membahas materi hasil diskusi kelas dengan materi yang disiapkan dosen secara klasikal; dan Menyimpulkan hasil pembahasan klasikal.

Bila dibandingkan dengan aktivitas dosen sebelum tindakan, unsur aktivitas dosen sebelumnya hanya empat aktivitas yang mewakili aktivitas dosen pada perkuliahan sebelumnya, sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 10, sehingga skor totalnya naik dari 9 menjadi 21. Aktivitas memberikan tugas individu tidak termasuk dalam aktivitas dosen sebelum tindakan karena tugas sebelumnya diberikan secara kelompok dan tidak untuk didiskusikan lebih lanjut.

Pada siklus 2, secara umum hasil pelaksanaan tindakan oleh dosen sudah termasuk dalam kategori baik plus karena total skornya 34, dan rata rata skornya >3, yaitu 3,4 yang berarti juga sudah masuk dalam kategori di atas baik. Perolehan kategori baik plus tersebut dikarenakan adanya unsur aktivitas dosen yang mengalami lompatan perbaikan dari hanya memiliki skor 1 (tidak/kurang baik) pada siklus 1, menjadi skor 3 pada siklus 2, yaitu aktivitas Melakukan apersepsi; dan Mengadakan/membimbing Presentasi

kelompok dan diskusi kelas. Bahkan untuk unsur aktivitas Mengadakan/ membimbing diskusi kelompok atas tugas, skornya menjadi 4. Di samping itu juga adanya kenaikan satu skor pada unsur lainnya kecuali satu unsur yang tetap. Karena skor setiap unsur berkisar antara 3-4, maka aktivitas dosen masuk dalam kategori baik plus.

2. Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi belajar mahasiswa pada siklus 1 secara umum dapat dikatakan masih dalam kategori cukup karena skor rata-ratanya hanya 16,32. Dari rata-rata tersebut, distribusi dalam kategorinya memang banyak yang masuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 26 orang mahasiswa atau 63,41%, dan masih ada yang masih masuk kategori motivasi rendah yaitu sebanyak 2 orang mahasiswa atau 4,88%. Walaupun secara umum motivasi belajar mahasiswa masih tergolong cukup, namun sudah lebih dari seperempat jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu ada 12 orang mahasiswa atau 29,27%; bahkan ada yang sudah masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 mahasiswa atau 2,44%.

Bila dibandingkan dengan motivasi belajar sebelum pelaksanaan tindakan, terlihat sudah ada peningkatan dimana motivasi belajar sebelumnya secara umum masih tergolong rendah dengan rata-rata skornya hanya 8,32 dan 31 orang mahasiswa (75,61%) termasuk dalam kategori rendah dan hanya 1 orang mahasiswa (2,44%) yang masuk kategori motivasi belajar tinggi. Walaupun secara umum peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada siklus 1 dibandingkan dengan motivasi belajar sebelum pelaksanaan tindakan hanya naik satu kategori, yaitu dari kategori rendah naik kedalam kategori cukup, namun berdasarkan hasil uji statistik perbedaan rata-rata skornya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi $<1\%$ (0,000).

Distribusi motivasi belajar mahasiswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa
Jumlah Mahasiswa

No	Kategori	Interval Skor	Sebelum Siklus 1		Siklus 2			
			mnya org	%	org	%	org	%
1	Rendah	0 – 8	31	75,61	2	4,88	0	0,00
2	Cukup	9 – 16	9	21,95	26	63,41	2	4,88
3	Tinggi	17 – 24	1	2,44	12	29,27	18	43,90
4	Sangat Tinggi	25 - 32	0	0,00	1	2,44	21	51,22

Jumlah	41	100,00	41	100,00	41	100,00
--------	----	--------	----	--------	----	--------

Motivasi belajar mahasiswa pada siklus 2 secara umum dapat dikatakan masuk dalam kategori tinggi karena skor rata-ratanya 23,95. Bahkan bila disimak dari distribusi frekuensinya, dapat dikatakan sudah masuk dalam kategori sangat tinggi karena lebih dari separoh mahasiswa, yaitu 21 orang (51,22%) masuk dalam kategori tersebut, sedangkan yang masuk dalam kategori tinggi hanya 18 orang mahasiswa (43,90%). Skor rata-ratanya hanya masih dalam kategori tinggi disebabkan masih ada yang masih masuk kategori motivasi cukup yaitu sebanyak 2 orang mahasiswa (4,88%) yang skornya jauh dari skor motivasi tinggi. Bila dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus 1, terlihat adanya peningkatan yang drastis dimana motivasi belajar pada siklus 1 sebagian besar mahasiswa masih tergolong dalam motivasi cukup dengan rata-rata skornya hanya 16,32 dan hanya 1 orang mahasiswa (2,44%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Lompatan motivasi belajar mahasiswa dari kategori cukup pada siklus 1 menjadi kategori tinggi-sangat tinggi pada siklus 2, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi $<1\%$ (0,000).

Bila dilihat dari unsur motivasi belajar mahasiswa, hasil penelitiannya dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Skor Rata-rata Unsur Motivasi Belajar Mahasiswa

No	Unsur Motivasi Belajar	Skor Rata-rata		
		Sebelum	Siklus 1	Siklus 2
1	Ketekunan mengikuti proses perkuliahan	1,68		
2	Hasrat dan keinginan berhasil	1,29	2,90	3,34
3	Minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang muncul dalam proses perkuliahan	1,10	2,37	3,46
4	Menunjukkan	0,98	2,02 1,85	3,02 2,95

5	kebutuhan untuk belajar Senang dalam mengikuti proses perkuliahan	1,71		
6	Kesediaan mempertahank an pendapat	0,46	2,98	3,49
7	Keaktifan dalam proses perkuliahan	0,90	1,44	2,12
8	Memberikan kritik dan ide pemecahan masalah / perbedaan pendapat	0,20	1,83	3,39
			0,93	2,17
Skor total			8,32	16,32
Skor rata-rata			1,04	2,04
				2,99

Dilihat dari unsur motivasi belajarnya, pada siklus 1 skor rata-rata unurnya masih 2,04 atau hanya muncul cukup dan masih ada empat unsur yang skor rata-ratanya <2 yaitu Kebutuhan untuk belajar; Kesediaan mempertahankan pendapat; Keaktifan dalam proses perkuliahan; dan Memberikan kritik dan ide pemecahan masalah/ perbedaan pendapat. Di samping itu juga empat unsur lainnya masih dalam kelompok cukup sering (skor rata-ratanya >2 tetapi <3) yaitu Ketekunan mengikuti proses perkuliahan; Hasrat dan keinginan berhasil; Minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang muncul dalam proses perkuliahan; serta Senang dalam mengikuti proses perkuliahan.

Bila dibandingkan dengan sebelum tindakan, pada siklus 1 mahasiswa sudah mulai menikmati proses perkuliahan dan sudah mulai menunjukkan ketekunan, keinginan berhasil serta perhatiannya dalam proses perkuliahan; sedangkan pada proses perkuliahan sebelum tindakan hal itu belum muncul karena rata-rata unurnya hanya kadang-kadang (skor rata-ratanya hanya 1,04), dimana hanya empat unsur boleh dikatakan hampir tidak pernah muncul (skornya <1) dan empat lainnya muncul kadang-kadang (skornya <2).

Pada siklus 2, skor rata-rata unurnya meningkat menjadi 2,99 sehingga dapat dikatakan sudah tergolong sangat sering muncul. Di sini sudah ada lima unsur yang skor rata-ratanya >3, yang menunjukkan unsur-unsur tersebut muncul sangat sering dalam diri mahasiswa, yaitu Ketekunan mengikuti proses perkuliahan; Hasrat dan keinginan

berhasil; Minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang muncul dalam proses perkuliahan; Senang dalam mengikuti proses perkuliahan; serta Keaktifan dalam proses perkuliahan. Sementara tiga unsur lainnya sudah masuk dalam kelompok cukup sering dimana skor rata-ratanya >2 . Keadaan demikian menunjukkan bahwa pada siklus 2 mahasiswa sudah jauh lebih menikmati proses perkuliahan (merasa lebih senang, menjadi lebih tekun mengikuti proses perkuliahan; lebih berhasrat dan ingin berhasil; lebih berminat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang muncul dalam proses perkuliahan; serta jauh lebih aktif dalam proses perkuliahan).

3. Hasil Belajar Pengetahuan Mahasiswa

Hasil belajar pengetahuan mahasiswa pada siklus 1 secara umum dapat dikatakan sudah masuk kategori cukup karena skor rata-ratanya 68,39. Bahkan kalau dilihat distribusi frekuensinya, dapat dikatakan sudah mencapai kategori cukup baik karena jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori lulus cukup sebanyak 17 orang mahasiswa (41,46%) dan jumlah mahasiswa yang masuk kategori lulus baik ada 16 mahasiswa (39,02%), bahkan ada yang sudah masuk dalam kategori lulus sangat baik sebanyak 2 mahasiswa (4,88%).

Bila dibandingkan dengan hasil belajar pengetahuan sebelum pelaksanaan tindakan, peningkatan hasil belajar ini skor rata-ratanya baru naik sebesar 5,90 poin, yaitu dari 62,49 ke 68,39. Peningkatan ini dihasilkan dari naiknya 6 orang mahasiswa yang sebelum tindakan berada dalam kategori tidak lulus, naik ke kategori lulus cukup, dan 2 orang mahasiswa yang sebelum tindakan berada dalam kategori lulus baik naik menjadi kategori lulus sangat baik. Walaupun peningkatan hasil belajar pengetahuan mahasiswa secara absolut hanya 5,90 poin, tetapi hasil perhitungan statistik uji perbedaan skor rata-ratanya menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan taraf signifikansi $<1\%$.

Hasil belajar pengetahuan mahasiswa pada siklus 2 secara umum dapat dikatakan sudah masuk kategori baik karena skor rata-ratanya 82,15 sementara pada siklus 1 hanya 68,39. Bahkan kalau dilihat distribusi frekuensinya, dapat dikatakan sudah mencapai kategori baik mengarah sangat baik karena jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori lulus baik sebanyak 23 orang mahasiswa (56,10) dan yang masuk kategori lulus sangat baik sebanyak 17 orang mahasiswa (41,46%) dan yang masuk dalam kategori lulus cukup hanya 1 orang mahasiswa (2,448%). Bila dibandingkan dengan hasil belajar pengetahuan pada siklus 1, peningkatan hasil belajar ini skor rata-ratanya naik sebesar

13,76 poin. Peningkatan ini dihasilkan dari naiknya 6 orang mahasiswa yang pada siklus 1 berada dalam kategori tidak lulus, naik ke kategori lulus cukup 1 orang dan lompat ke kategori lulus baik sebanyak 5 orang. Di samping itu juga naiknya 17 mahasiswa dari kategori lulus cukup menjadi lulus baik, serta 15 orang mahasiswa yang sebelumnya dalam kategori lulus baik naik menjadi kategori lulus sangat baik. Peningkatan hasil belajar pengetahuan mahasiswa dari siklus 1 ke siklus 2 dibuktikan juga melalui perhitungan statistik yang menunjukkan perbedaan secara signifikan dengan taraf signifikansi $<1\%$ (0,000). Hasil belajar pengetahuan mahasiswa dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pengetahuan Mahasiswa

No	Kategori	Interval Skor	Jumlah Mahasiswa					
			Sebelumnya		Siklus 2			
			org	%	org	%	org	%
1	Tidak Lulus	0 – 55	12	29,27	6	14,63	0	0,00
2	Lulus Cukup	56 – 70	18	43,90	17	41,46	1	2,44
3	Lulus Baik	71 – 85	11	26,83	16	39,02	23	56,10
4	Lulus Sangat Baik	86 – 100	0	0,00	2	4,88	17	41,46
Jumlah			41	100,00	41	100,00	41	100,00

4. Hasil Belajar Keterampilan Mahasiswa

Hasil belajar keterampilan mahasiswa pada siklus 1 secara umum juga dapat dikatakan sudah masuk kategori cukup karena skor rata-ratanya 67,56. Bahkan kalau dilihat distribusi frekuensinya, dapat dikatakan sudah mencapai kategori cukup mengarah baik karena jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori lulus cukup sebanyak 20 orang mahasiswa (48,78%) dan jumlah mahasiswa yang masuk kategori lulus baik ada 11 mahasiswa (26,83%), bahkan ada yang sudah masuk dalam kategori lulus sangat baik sebanyak 1 mahasiswa (2,44%).

Bila dibandingkan dengan hasil belajar keterampilan sebelum pelaksanaan tindakan, peningkatan hasil belajar ini skor rata-ratanya naik sebesar 10,37 poin, yaitu dari 57,20 ke 67,56. Peningkatan ini dihasilkan dari naiknya 9 orang mahasiswa yang sebelum tindakan berada dalam kategori tidak lulus, naik ke kategori lulus cukup, dan 1 orang mahasiswa yang sebelum tindakan berada dalam kategori lulus baik, naik menjadi kategori lulus

sangat baik. Hasil perhitungan statistik uji perbedaan skor rata-rata antara hasil belajar keterampilan siklus 1 dan sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan taraf signifikansi $<1\%$ (0,000). Hasil belajar keterampilan mahasiswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Keterampilan Mahasiswa

No	Kategori	Interval Skor	Jumlah Mahasiswa					
			Sebelumnya	Siklus 1	Siklus 2			
			org	%	org	%	org	%
1	Tidak Lulus	0 – 55	18	43,90	9	21,95	0	0,00
2	Lulus Cukup	56 – 70	20	48,78	20	48,78	2	4,88
3	Lulus Baik	71 – 85	3	7,32	11	26,83	24	58,54
4	Lulus Sangat Baik	86 – 100	0	0,00	1	2,44	15	36,59
Jumlah			41	100,00	41	100,00	41	100,00

Hasil belajar keterampilan mahasiswa pada siklus 2 secara umum juga dapat dikatakan sudah masuk kategori baik karena skor rata-ratanya 81,90. Bahkan kalau dilihat dari distribusi frekuensinya, dapat dikatakan sudah mencapai kategori baik mengarah sangat baik karena jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori lulus baik sebanyak 24 orang mahasiswa (58,54%) dan jumlah mahasiswa yang masuk kategori lulus sangat baik ada 15 orang mahasiswa (36,59%), sementara mahasiswa yang lulus cukup hanya tinggal dua orang (4,88%) dan mahasiswa yang tidak lulus sudah tidak ada lagi. Peningkatan hasil belajar keterampilan pada siklus 2 ini dibuktikan juga dari hasil perhitungan statistik uji perbedaan skor rata-rata antara hasil belajar keterampilan siklus 2 dan siklus 1 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan taraf signifikansi $<1\%$ (0,000).

PEMBAHASAN

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa dari kategori rendah pada perkuliahan sebelum pelaksanaan pembelajaran kontekstual menjadi kategori cukup pada siklus 1 dan menjadi kategori tinggi-sangat tinggi pada siklus 2 seiring peningkatan aktivitas dosen, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Owens (Joko Sulianto, 2011) yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat dan ketertarikan belajar siswa dari berbagai

latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Hal senada juga diungkapkan Oemar Hamalik (2007) bahwa siswa yang belajar perlu melakukan banyak kegiatan untuk memperoleh sikap, kebiasaan, dan minat. Hasil penelitian ini tersebut juga sesuai hasil penelitian I Gusti Agung Nyoman Setiawan yang menunjukkan terjadinya peningkatan interaksi siswa dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Lembaga Penelitian Undiksha, 2(1), April 2008 h.42-59) serta hasil penelitian Elok Sudibyo, Inna Nur Anisjak, dan M. Iksan yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa dalam belajar fisika (Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9 No.1, Maret 2008. H.7-10).

Peningkatan hasil belajar pengetahuan maupun hasil belajar keterampilan mahasiswa pada siklus 1 dan siklus 2 juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar. Dapatnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar dikarenakan dalam pembelajaran kontekstual mengandung banyak komponen yang darinya memunculkan banyak variasi metode dan kegiatan sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Hal ini sesuai pendapat Slameto (2003) dan Oemar Hamalik (2007) yang keduanya menyatakan bahwa metode belajar, kualitas pengajaran, dan kegiatan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara eksternal. Oemar Hamalik (2007) juga menambahkan bahwa faktor eksternal yang berupa kegiatan dimaksudkan bahwa siswa yang belajar perlu melakukan banyak kegiatan untuk memperoleh pengetahuan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Aktivitas dosen pada perkuliahan sebelum tindakan pembelajaran kontekstual dilakukan, hanya ada empat unsur aktivitas, sedangkan pada siklus 1 mengalami peningkatan unsur aktivitasnya, yaitu menjadi 10 aktivitas. Pada siklus 1, aktivitas dosen hanya mencapai kategori cukup, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi kategori baik plus.
2. Motivasi belajar mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan tergolong rendah, pada siklus 1 mengalami peningkatan walaupun hanya masih tergolong cukup. Pada siklus 2 meningkat dalam kategori tinggi mengarah sangat tinggi dan tidak ada lagi mahasiswa yang masuk kategori motivasi belajar rendah.

3. Hasil belajar pengetahuan mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan hanya masuk dalam kategori cukup, pada siklus 1 hanya mengalami sedikit peningkatan skor rata-ratanya yang juga masih tergolong cukup, tetapi ada peningkatan ke kategori diatasnya untuk masing-masing kategori sehingga peningkatan skor rata-ratanya signifikan pada taraf 0,000. Pada siklus 2 meningkat cukup tajam ke kategori lulus baik mengarah sangat baik dan yang tidak lulus sudah tidak ada lagi.
4. Hasil belajar keterampilan mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan hanya masuk dalam kategori cukup, pada siklus 1 hanya mengalami sedikit peningkatan skor rata-ratanya yang juga masih tergolong cukup, tetapi ada peningkatan ke kategori diatasnya untuk masing-masing kategori sehingga peningkatan skor rata-ratanya signifikan pada taraf 0,000. Pada siklus 2 meningkat cukup tajam ke kategori lulus baik mengarah sangat baik dan yang tidak lulus sudah tidak ada lagi.
5. Peningkatan motivasi dan hasil belajar pengetahuan serta hasil belajar keterampilan mahasiswa seiring dengan meningkatnya aktivitas dosen dalam perkuliahan yang menggunakan pembelajaran kontekstual.

B. Saran

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi maupun hasil belajar, disarankan:

1. Perlu adanya tugas individual yang dapat membangun pemahaman (konstruktivisme) mahasiswa melalui kegiatan inkuiri (mencari dan menemukan). Tugas perlu diberikan secara tertulis yang jelas kegiatannya disertai penjelasan lisan.
2. Perlu dilakukan diskusi melalui kelompok kecil maupun diskusi kelas dengan penuh bimbingan dan arahan dosen (terutama kepada mahasiswa yang kurang aktif).
3. Dosen perlu menyiapkan materi kuliah yang disertai contoh lengkap untuk membahas kembali materi kuliah dan hasil diskusi mahasiswa.
4. Menyimpulkan hasil perkuliahan, diskusi, dan pembahasan dengan melibatkan banyak mahasiswa, terutama yang kurang aktif.
5. Memberikan penilaian terhadap semua tugas dan aktivitas serta hasil tes mahasiswa, dan menyampaikannya kepada mahasiswa sebagai bahan refleksi kekurangan dan kelemahan bagi dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elok Sudibyo, Inna Nur Anisjak, dan M.Iksan. 2008. Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Siswa SMPN 3 Porong. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9 No.1, Maret 2008. h.7-10.
- Hamzah B. Uno. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, Bumi Aksara. Jakarta.
- I Gusti Agung Nyoman Setiawan. 2008. Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X₂ SMA Laboratorium Singaraja. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Lembaga Penelitian Undiksha, 2(1), April 2008 h.42-59.
- Oemar Hamalik. 2007. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara Jakarta.
- Johnson, Elaine B. 2006. Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Mizan Learning Center (MLC). Bandung.
- Joko Sulianto. 2011. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan berpikir Kritis pada siswa Sekolah Dasar.
http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1867:pendekatan-kontekstual-dalam-pembelajaran-matematika-untuk-meningkatkan-berpikir-kritis-pada-siswa-sekolah-dasar&catid=159:artikel-kontributor. Diakses 10 Maret 2012.
- Nana Sudjana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sardiman A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.